

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus

Keberadaan suatu pesantren tidak lahir begitu saja, akan tetapi sering kali karena berbagai hal yang melingkupi dan menuntut keberadaannya. Demikian juga dengan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus yang kemunculannya atau berdirinya karena ada komitmen yang besar dari pendirinya untuk mengamalkan ilmu yang telah dimiliki selama ini kepada masyarakat. Serta adanya tuntutan perkembangan masyarakat dan tingkat pemikiran terhadap ilmu pengetahuan, dan masa depan dalam suatu kehidupan. Sehingga santrinya nanti memperoleh suatu yang manfaat untuk bekal hidupnya yang akan datang.

Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus berdiri pada tahun 2008 yang dilatarbelakangi oleh semangat berbagi dan komitmen yang kuat K.H. Sofiyani Hadi, Lc., M. A. Alumni *S1 fakultas as-syari'ah Wal Qanun* di Al-Azhar Kairo, kemudian S2 di UGM mengambil *Fakultas Interreligious and Cross-Cultural Studies* dengan beasiswa semua dan juga tekad dan komitmen istrinya Hj. Siti Khodijah, *al-hafidzah*, alumni Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kudus. Pada awalnya hanyalah pengajian rutin *sema'an Al-Qur'an* yang dibaca oleh Ibu Nyai Hj. Khodijah *al-hafidzah* yang kemudian ditafsiri oleh K.H. Sofiyani Hadi yang dilaksanakan setiap hari ahad siang. Pengajian ini terlaksana sekitar tahun 2007. Jamaah yang hadir adalah tetangga K.H. Sofiyani Hadi yaitu sekitar 50 orang. Setelah satu tahun jamaah yang mengikuti pengajian semakin banyak yaitu sekitar 100-200 jamaah.¹ Dengan tekad dan komitmen yang kuat maka ide membangun pesantren

¹Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, tanggal 25 Juni 2016.

muncul. Dengan tujuan ingin mengamalkan ilmu yang telah diberikan oleh Allah. Dengan tekad tersebut dan didukung oleh orang-orang yang terdekat dengan mereka, maka terbentuklah gedung Pondok Pesantren Al-Mawaddah secara resmi.

Pondok Pesantren Al-Mawaddah menyajikan pendidikan formal dan non formal, dengan spesifikasi tujuan adanya perubahan dari yang tidak bisa, kemudian dibiasakan dan akhirnya menjadi bisa. Adapun yang menjadi pokok pendidikan di lembaga ini adalah pembelajaran yang didasarkan pada pendidikan islam itu sendiri yaitu menekankan pada ketiga hal yaitu, fisik materiil, ruhani-spiritual, dan mental-emotional atau dalam hal ini adalah *entrepreneuership, leadership, dan spiritual*.

Pondok Pesantren Al-Mawaddah ini, berada di bawah naungan yayasan Al-Mawaddah yang di dalamnya terdapat Majelis Ta'lim

Pondok Pesantren ini berada pada tanah yang luas, oleh karena itu bentuk bangunannya dengan model bertingkat, yaitu dengan rincian sebagai berikut: tanah Pondok Pesantren Al-Mawaddah adalah milik sendiri.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus

Keberhasilan pondok pesantren selain digembleng dengan pendidikan harus mempunyai visi dan misi yang jelas. Adapun visi dan misi Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus adalah sebagai berikut:²

a. Visi

Visi Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus adalah Mencetak Insan yang bertakwa, berakhlak mulia, berilmu amaliyah, beramal ilmiah, kreatif, terampil, mampu berkompetisi dalam era global, berdedikasi tinggi dalam agama dan bangsa, serta menjadi

²Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, tanggal 25 Juni 2016.

mawaddah (kasih sayang) dalam menjalankan sesuatu dan juga menjadi institusi global yang melahirkan generasi sukses mulia.

b. Misi

Agar visi tersebut dapat terwujud, maka ada misi yang mendukungnya. Misi dari Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus diambil dari kata “*Mawaddah*” yang mengandung akronim.

M: Motivation. Artinya mendidik santri untuk menjadi seorang muslim yang berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga yang berpancasila dengan motivasi taat pada Tuhan dan Utusan-Nya.

A: Awareness (Kesadaran Manusia). Artinya mendidik santri untuk menjadi manusia muslim sebagai kader-kader ulama dan muballigh yang berjiwa ihlas, tabah, tangguh dalam mengamalkan syari’at agama Islam secara utuh serta terampil dalam berwirausaha dengan ketulusan dan keikhlasan pada Tuhan.

W: Wisdom. Artinya, mendidik santri untuk memperoleh pribadi serta mempertebal semangat kebangsaan sehingga menumbuhkan manusia seutuhnya yang dapat membangun dan bertanggung jawab kepada bangsa dan negara secara bijaksana.

A: Attitude. Yaitu mendidik santri untuk memperoleh pribadi dan sikap yang agamis. Serta menyeimbangkan antara ilmu dan keterampilan. Dalam hal ini bisa digambarkan sebagai berikut:³

Dream artinya mendidik santri untuk memperoleh pribadi serta dan mempunyai impian yang nyata.

Dignity (Kehormatan) artinya mendidik santri untuk menjaga kehormatan dimanapun dia berada dan apapun yang terjadi

Action artinya mendidik santri untuk semangat menjalankan dream yang sudah ditetapkan atau sudah direncanakan

³Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, tanggal 25 Juni 2016.

Hospitality artinya mendidik santri untuk rendah hati pada semua.

3. Letak Geografis Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus

Dalam rangka mengadakan penelitian, letak geografis suatu objek penelitian merupakan suatu hal yang sangat penting, mengingat penelitian yang dilakukan ini adalah penelitian lapangan yang mempunyai tempat sebagai fokus penelitian.

Secara geografis Pondok Pesantren Al-Mawaddah berada di Desa Honggosoco 06/01 Kecamatan Jekulo Kabupaten Kudus yang bersebelahan dengan rumah pengasuhnya, yang mempunyai batasan-batasan sebagai berikut:⁴

- a. Wilayah sebelah utara berbatasan dengan sawah dan ladang yang sangat luas
- b. Wilayah sebelah barat berbatasan dengan rumah penduduk dan MTs-MA Hasyim Asy'ari 03 Honggosoco Jekulo Kudus
- c. Wilayah sebelah selatan berbatasan dengan Masjid Baitul Mu'minin
- d. Wilayah sebelah timur berbatasan dengan rumah penduduk dan apotik

Dari keadaan geografis Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus dapat disimpulkan bahwa pondok ini berada di lingkungan yang sangat mendukung dalam pelaksanaan pendidikan, karena kanan dan kirinya kebanyakan lembaga pendidikan dan tempat ibadah.

4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus

Pengorganisasian adalah proses pembagian tugas dan wewenang sehingga tercipta suatu organisasi yang dapat digerakkan sebagai satu kesatuan dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui organisasi, tugas-tugas sebuah lembaga dibagi menjadi bagian yang lebih

⁴Dokumentasi Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus, tanggal 25 Juni 2016.

kecil. Dalam arti yang lain, pengorganisasian adalah aktivitas pemberdayaan sumber daya dan program.

Penyusunan struktur organisasi, Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus menggunakan ketentuan yang berlaku. Struktur organisasi ini dibuat agar lebih memudahkan sistem kerja sesuai dengan jabatan yang diterima masing-masing, sesuai dengan bidang yang telah ditentukan agar tidak terjadi penyalahgunaan hak dan kewajiban orang lain. Dalam menyusun struktur organisasi di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Honggosoco Jekulo Kudus ini diadakan pembagian yang disesuaikan dengan kemampuan masing-masing anggota sehingga dalam melaksanakan tugas yang dibebankan kepada masing-masing personil dapat terlaksana dengan lancar dan baik.

Struktur organisasi merupakan bagian dari manajemen dalam sekolah. Dalam manajemen yang baik, diharapkan akan berpengaruh secara signifikan terhadap kinerja warga sekolah yang secara langsung berpengaruh terhadap *output* pendidikan. Adapun struktur organisasi dapat dilihat pada lampiran.

B. Data Penelitian

1. Persepsi Santri tentang Bank Syariah di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus

Berdasarkan data saat peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus terdapat kegiatan pengajian yang dilakukan oleh para santri. Namun, disisi lain terdapat santri yang melakukan aktivitas membaca al-Qur'an dan lain sebagainya. Saat peneliti menyambangi santri menanyakan soal bank syariah, mereka memiliki pandangan yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, dalam persepsi santri terhadap bank syariah memiliki pandangan yang berbeda-beda, sebagaimana wawancara dengan beberapa informan yang saat peneliti temui secara langsung, yaitu dengan Fitriyatun Nisa mengatakan:

“Saya mengetahui bank syariah, karena bank syariah memberikan pembiayaan dan jasa tanpa bunga yang tinggi”⁵

Melihat persepsi Fitriyatun Nisa dapat dipahami bahwa bank syariah memberikan pembiayaan dan jasa tanpa bunga yang tinggi.

Siti Noor Isnaini mengatakan:

“Persepsi saya bahwa bank syariah mengutamakan kebersamaan dalam melakukan atau menjalankan usaha antara pihak bank sebagai pemodal dan pihak yang menjamin daa atau pelaku usaha”⁶

Melihat persepsi Siti Noor Isnaini dapat diketahui bahwa bank syariah mengutamakan kebersamaan dalam melakukan atau menjalankan usaha antara pihak bank sebagai pemodal dan pihak yang menjamin daa atau pelaku usaha.

Anggara Hari Pujiyanto juga mengatakan bahwa:

“Saya mengetahui tentang bank syariah, bank syariah merupakan bank yang berbasis Islam, artinya bahwa bank ini bergerak sesuai dengan prinsip-prinsip syariah”.⁷

Melihat persepsi Anggara Hari Pujiyanto dapat diketahui bahwa bank syariah merupakan bank yang berbasis Islam, artinya bahwa bank ini bergerak sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

M. Afriyanto juga mengatakan bahwa:

“Bank syariah merupakan bank yang berbasis Islam, namun masih ada bunganya sehingga sama saja dengan bank konvensional”.⁸

⁵Wawancara dengan Fitriyatun Nisa Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus, tanggal 24 Juni 2016.

⁶Wawancara dengan Siti Noor Isnaini Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus, tanggal 24 Juni 2016

⁷Wawancara dengan Anggara Hari Pujiyanto Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus, tanggal 24 Juni 2016

⁸Wawancara dengan M. Afriyanto Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus, tanggal 24 Juni 2016

Melihat persepsi M. Afriyanto dapat diketahui bahwa bank syariah merupakan bank yang berbasis Islam, namun masih ada bunganya sehingga sama saja dengan bank konvensional.

Mas Hudin juga mengatakan bahwa:

“Saya mengetahui tentang bank syariah, bank syariah itu punya aturan yang bagus namun masih kalah saing dengan konvensional sehingga perlu adanya perhatian dari pemerintah untuk membesarkan bank syariah karena bank syariah memiliki nilai lebih dibandingkan dengan bank konvensional, salah satunya adalah tanpa adanya riba”.⁹

Melihat persepsi Mas Hudin dapat diketahui bahwa bank syariah memiliki aturan yang bagus namun masih kalah saing dengan konvensional sehingga perlu adanya perhatian dari pemerintah untuk membesarkan bank syariah karena bank syariah memiliki nilai lebih dibandingkan dengan bank konvensional, salah satunya adalah tanpa adanya riba.

Ani Amalia mengatakan:

“Menurut saya bank syariah memiliki konsep perbankan yang bagus dan manfaat serta keunggulan dibandingkan dengan bank konvensional”¹⁰

Melihat persepsi Ani Amalia dapat diketahui bahwa bank syariah memiliki konsep perbankan yang bagus dan manfaat serta keunggulan dibandingkan dengan bank konvensional.

Melihat dari berbagai wawancara di atas, maka dapat dipahami tentang adanya persepsi santri tentang bank syariah di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus sebagai berikut:

⁹Wawancara dengan Mas Hudin Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus, tanggal 24 Juni 2016

¹⁰Wawancara dengan Ani Amalia Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus, tanggal 24 Juni 2016

Tabel 4.1
Persepsi Santri tentang Bank Syariah di Pondok Pesantren Al-Mawaddah
Jekulo Kudus

No	Persepsi Santri tentang Bank Syariah
1	Bank syariah memberikan pembiayaan dan jasa tanpa bunga yang tinggi
2	Bank syariah mengutamakan kebersamaan dalam melakukan atau menjalankan usaha
3	Bank syariah menggunakan prinsip-prinsip syariah
4	Bank syariah memiliki keunggulan produk
5	Tanpa riba

2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Santri Tidak Bertransaksi di Bank Syariah

Melihat persepsi di atas, bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi santri tidak bertransaksi di bank syariah karena disebabkan adanya waktu yang dimiliki oleh santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus.

Sebagaimana wawancara dengan beberapa informan yang saat peneliti temui secara langsung, yaitu dengan Fitriyatun Nisa mengatakan:

“Faktor untuk tidak melakukan kerjasama dengan bank syariah karena belum mengetahui secara mendalam tentang bank syariah dan belum bisa melakukan transaksi di bank”¹¹

Melihat persepsi Fitriyatun Nisa dapat dipahami bahwa faktor untuk tidak melakukan kerjasama dengan bank syariah karena belum mengetahui secara mendalam tentang bank syariah dan belum bisa melakukan transaksi di bank.

¹¹Wawancara dengan Fitriyatun Nisa Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus, tanggal 24 Juni 2016.

Siti Noor Isnaini mengatakan:

“Faktor yang mempengaruhi saya tidak bertransaksi dengan bank syariah yaitu belum berani, belum memiliki penghasilan tetap dan masih mikir-mikir untuk kerjasama dengan bank syariah perlu informasi yang mendalam”¹²

Melihat persepsi Siti Noor Isnaini dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi saya tidak bertransaksi dengan bank syariah yaitu belum berani, belum memiliki penghasilan tetap dan masih mikir-mikir untuk kerjasama dengan bank syariah perlu informasi yang mendalam.

Anggara Hari Pujianto juga mengatakan bahwa:

“Yang menyebabkan saya tidak bertransaksi dengan bank syariah karena belum memiliki penghasilan sendiri dengan baik serta saya juga belum memahami betul mengenai bank syariah”.¹³

Melihat persepsi Anggara Hari Pujianto dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi tidak bertransaksi dengan bank syariah karena belum memiliki penghasilan sendiri dengan baik serta saya juga belum memahami betul mengenai bank syariah.

M. Afriyanto juga mengatakan bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi untuk tidak bertransaksi dengan bank syariah adalah belum berpendapatan masih minta sama orang tua, akan tetapi ketika sudah bekerja saya akan melakukan kerjasama dengan bank syariah”.¹⁴

Melihat persepsi M. Afriyanto dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi untuk tidak bertransaksi dengan bank syariah adalah belum berpendapatan masih minta sama orang tua.

¹²Wawancara dengan Siti Noor Isnaini Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus, tanggal 24 Juni 2016

¹³Wawancara dengan Anggara Hari Pujianto Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus, tanggal 24 Juni 2016

¹⁴Wawancara dengan M. Afriyanto Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus, tanggal 24 Juni 2016

Mas Hudin juga mengatakan bahwa:

“Faktor yang mempengaruhi untuk tidak bertransaksi dengan bank syariah adalah belum punya penghasilan, belum memahami betul secara mendalam mengenai bank syariah serta masih memerlukan informasi tentang bank syariah”.¹⁵

Melihat persepsi Mas Hudin dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhinya adalah belum punya penghasilan, belum memahami betul secara mendalam mengenai bank syariah serta masih memerlukan informasi tentang bank syariah.

Ani Amalia mengatakan:

“Faktor yang mempengaruhi saya tidak bertransaksi di bank syariah karena bank syariah belum sebesar bank konvensional dan di daerah saya masih sangat terbatas keberadaan bank syariah”¹⁶

Melihat persepsi Ani Amalia dapat diketahui bahwa bank syariah belum sebesar bank konvensional dan di daerah saya masih sangat terbatas keberadaan bank syariah.

Melihat dari berbagai wawancara di atas, maka dapat dipahami tentang adanya persepsi santri tentang bank syariah di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus sebagai berikut:

Tabel 4.2

Faktor-faktor yang Mempengaruhi Santri Tidak Bertransaksi di Bank Syariah

No	Faktor-faktor yang Mempengaruhi Santri Tidak Bertransaksi di Bank Syariah
1	Belum mengetahui secara mendalam tentang bank syariah dan belum bisa melakukan transaksi di bank syariah
2	Bank syariah belum sebesar bank konvensional dan di daerah masih sangat terbatas keberadaan bank syariah

¹⁵Wawancara dengan Mas Hudin Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus, tanggal 24 Juni 2016

¹⁶Wawancara dengan Ani Amalia Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus, tanggal 24 Juni 2016

3	Pendapatan masih minta sama orang tua
4	Belum memahami betul secara mendalam mengenai bank syariah serta masih memerlukan informasi tentang bank syariah
5	Belum memiliki penghasilan tetap dan masih mikir-mikir untuk kerjasama dengan bank syariah
6	Factor Ekonomi dan keluarga yang tidak mendukung
7	Kurangnya ilmu pengetahuan

C. Analisis dan Pembahasan

1. Analisis tentang Persepsi Santri tentang Bank Syariah di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus

Perbankan syariah dikenal sebagai bank yang tidak menerapkan sistem bunga seperti bank konvensional lainnya, melainkan “bagi hasil” yang tidak saja berdimensi materiil belaka tetapi juga dituntut unsur immateriilnya. Hal terakhir inilah yang menjadi ciri utama dalam pengelolaan keuangan syari’ah ini, karena akan berdampak pada pertanggung jawaban seseorang di dunia dan di akhirat kelak. Oleh karena itu, dalam pengelolaan ekonomi syari’ah kita mengenal beberapa sifat atau karakter yang harus dimiliki oleh seorang yang diberi amanah, yaitu; *shiddiq, tabligh, amanah, istiqamah, dan fathanah*.¹⁷

Sudah cukup lama umat Islam di Indonesia menginginkan sistem perekonomian yang berbasis nilai-nilai dan prinsip syari’ah (*Islamic Economic System*) untuk dapat diterapkan dalam segenap aspek kehidupan bisnis dan transaksi umat. Keinginan ini didasari oleh satu kesadaran untuk menerapkan Islam secara utuh dan total.¹⁸

Keinginan ini telah banyak terwujud saat ini seiring dengan terpuruknya ekonomi Indonesia karena banyaknya lembaga-lembaga

¹⁷Sofiniyah Ghufon, *Konsep dan Implementasi Bank Syari’ah*, Renaisan, Jakarta, 2005, hlm. 36.

¹⁸Muhammad Syafi’i Antonio, *Bank Syariah dari Teri ke Praktik*, Gema Insani Press, Jakarta, 2001, hlm. vii.

perbankan syari'ah muncul sebagai alternatif bagi ekonomi nasional. Pada saat itulah gencar didirikannya bank-bank dengan konsep dan operasional sistem lembaga alternatif yaitu perbankan syari'ah. Perkembangan perbankan syari'ah di Indonesia telah menjadi tolak ukur keberhasilan eksistensi ekonomi syari'ah. Terbukti, krisis 1998 telah menenggelamkan bank-bank konvensional dan banyak yang dilikuidasi karena kegagalan sistem bunganya. Berbanding terbalik dengan bank muamalat yang justru mampu bertahan dari badai krisis tersebut dan menunjukkan kinerja yang meningkat.¹⁹

Berdasarkan data saat peneliti melakukan observasi di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus terdapat kegiatan pengajian yang dilakukan oleh para santri. Namun, disisi lain terdapat santri yang melakukan aktivitas membaca al-Qur'an dan lain sebagainya. Saat peneliti menyambangi santri menanyakan soal bank syariah, mereka memiliki pandangan yang berbeda-beda.

Oleh karena itu, dalam persepsi santri terhadap bank syariah memiliki pandangan yang berbeda-beda, sebagaimana wawancara dengan beberapa informan yang saat peneliti temui secara langsung, yaitu dengan:

Fitriyatun Nisa mengatakan saya mengetahui bank syariah, karena bank syariah memberikan pembiayaan dan jasa tanpa bunga yang tinggi.²⁰

Melihat persepsi Fitriyatun Nisa dapat dipahami bahwa bank syariah memberikan pembiayaan dan jasa tanpa bunga yang tinggi.

Siti Noor Isnaini mengatakan persepsi saya bahwa bank syariah mengutamakan kebersamaan dalam melakukan atau menjalankan usaha antara pihak bank sebagai pemodal dan pihak yang menjamin daa atau pelaku usaha.²¹

¹⁹Perkembangan perbankan syari'ah. [http://www.islamic-center.or.id/berita-mainmenu26/ islamindonesia-mainmenu-33/823-perkembanganperbankan- syariah-di-indonesia-akses 10 November 2015](http://www.islamic-center.or.id/berita-mainmenu26/islamindonesia-mainmenu-33/823-perkembanganperbankan-syariah-di-indonesia-akses%2010%20November%202015)

²⁰Wawancara dengan Fitriyatun Nisa Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus, tanggal 24 Juni 2016.

²¹Wawancara dengan Siti Noor Isnaini Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus, tanggal 24 Juni 2016

Melihat persepsi Siti Noor Isnaini dapat diketahui bahwa bank syariah mengutamakan kebersamaan dalam melakukan atau menjalankan usaha antara pihak bank sebagai pemodal dan pihak yang menjamin daa atau pelaku usaha.

Anggara Hari Pujiyanto juga mengatakan bahwa saya mengetahui tentang bank syariah, bank syariah merupakan bank yang berbasis Islam, artinya bahwa bank ini bergerak sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.²²

Melihat persepsi Anggara Hari Pujiyanto dapat diketahui bahwa bank syariah merupakan bank yang berbasis Islam, artinya bahwa bank ini bergerak sesuai dengan prinsip-prinsip syariah.

M. Afriyanto juga mengatakan bahwa bank syariah merupakan bank yang berbasis Islam, namun masih ada bunganya sehingga sama saja dengan bank konvensional.²³

Melihat persepsi M. Afriyanto dapat diketahui bahwa bank syariah merupakan bank yang berbasis Islam, namun masih ada bunganya sehingga sama saja dengan bank konvensional.

Mas Hudin juga mengatakan bahwa saya mengetahui tentang bank syariah, bank syariah itu punya aturan yang bagus namun masih kalah saing dengan konvensional sehingga perlu adanya perhatian dari pemerintah untuk membesarkan bank syariah karena bank syariah memiliki nilai lebih dibandingkan dengan bank konvensional, salah satunya adalah tanpa adanya riba.²⁴

Melihat persepsi Mas Hudin dapat diketahui bahwa bank syariah memiliki aturan yang bagus namun masih kalah saing dengan konvensional sehingga perlu adanya perhatian dari pemerintah untuk membesarkan bank syariah karena bank syariah memiliki nilai lebih dibandingkan dengan bank konvensional, salah satunya adalah tanpa adanya riba.

²²Wawancara dengan Anggara Hari Pujiyanto Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus, tanggal 24 Juni 2016

²³Wawancara dengan M. Afriyanto Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus, tanggal 24 Juni 2016

²⁴Wawancara dengan Mas Hudin Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus, tanggal 24 Juni 2016

Ani Amalia mengatakan menurut saya bank syariah memiliki konsep perbankan yang bagus dan manfaat serta keunggulan dibandingkan dengan bank konvensional.²⁵

Melihat persepsi Ani Amalia dapat diketahui bahwa bank syariah memiliki konsep perbankan yang bagus dan manfaat serta keunggulan dibandingkan dengan bank konvensional.

Melihat dari hasil wawancara di atas, dapat peneliti analisis bahwa Persepsi tidak hanya bergantung pada rangsangan fisik tetapi juga pada rangsangan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan.

Selain itu, persepsi juga sebagai proses yang dilakukan individu untuk memilih, mengatur, dan menafsirkan kedalam gambar yang berarti dan masuk akal mengenai dunia. Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering melihat reaksi setiap orang akan berbeda sekalipun stimulus yang dihadapi adalah sama baik bentuknya, tempatnya, dan waktunya.²⁶

Orang dapat memiliki persepsi yang berbeda atas obyek yang sama karena tiga proses persepsi:²⁷

a. Perhatian Selektif

Orang terlibat kontak dengan rangsangan yang sangat banyak setiap hari. Karena seseorang tidak mungkin dapat menanggapi semua rangsangan itu, sebagian besar rangsangan tersebut akan disaring, proses ini dinamakan perhatian selektif.

b. Distorsi Selektif

Distorsi selektif adalah kecenderungan orang untuk mengubah informasi menjadi bermakna pribadi dan menginterpretasikan informasi itu dengan cara yang akan mendukung pra-konsepsi mereka.

²⁵Wawancara dengan Ani Amalia Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus, tanggal 24 Juni 2016

²⁶Muhammad Muflih, *Perilaku Konsumen dalam Perspektif Ilmu Ekonomi Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2006, hlm. 57.

²⁷Philip Kotler, *Manajemen Pemasaran*, Indeks, Jakarta, 2000, hlm. 150.

c. Ingatan Selektif

Orang akan melupakan banyak hal yang mereka pelajari namun cenderung akan mengingat informasi yang menyokong pandangan dan keyakinan mereka.

Manusia sebagai makhluk yang diberikan amanah kekhalifahan dengan berbagai macam keistimewaan yang salah satunya adalah proses dan fungsi persepsi yang lebih rumit dan lebih kompleks dibandingkan makhluk lainnya. Dalam bahasa al-Qur'an beberapa proses penciptaan manusia dilengkapi dengan penciptaan fungsi-fungsi pendengaran dan penglihatan. Sebagaimana firman Allah SWT:

وَمَا كُنْتُمْ تَسْتَرُونَ أَنْ يَشْهَدَ عَلَيْكُمْ سَمْعُكُمْ وَلَا أَبْصَرُكُمْ وَلَا جُلُودُكُمْ
وَلَكِنْ ظَنَنْتُمْ أَنَّ اللَّهَ لَا يَعْلَمُ كَثِيرًا مِمَّا تَعْمَلُونَ ﴿٢٢﴾

Artinya: "Kamu sekali-sekali tidak dapat bersembunyi dari kesaksian pendengaran, penglihatan dan kulitmu kepadamu bahkan kamu mengira bahwa Allah tidak mengetahui kebanyakan dari apa yang kamu kerjakan." (Qs. Fushilat:22)²⁸

Berdasarkan ayat di atas, bahwa kaitannya dengan fungsi persepsi adalah pendengaran dan penglihatan, karena ini termasuk dalam sensasi yang datang dan diterima oleh manusia melalui panca indra, yaitu mata, telinga, mulut dan kulit semua itu dirasakan oleh santri di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus.

Persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh penginderaan. Kemudian, penginderaan merupakan suatu proses diterimanya stimulus oleh individu melalui alat penerima, yaitu alat indera. Namun, proses tidak berhenti pada tahap ini saja. Pada umumnya stimulus diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak sebagai pusat susunan syaraf dan proses selanjutnya merupakan proses persepsi, yaitu orang menyadari apa yang diinderanya. Oleh karena itu, proses persepsi tidak dapat lepas dari proses

²⁸Al-Qur'an Surat Fushilat ayat 22, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Kementerian Agama RI, Jakarta, 2012, hlm. 511.

penginderaan dan proses penginderaan merupakan proses yang mendahului proses persepsi.²⁹

Proses terjadinya persepsi dapat dijelaskan sebagai berikut. Objek menimbulkan stimulus, dan stimulus mengenai alat indera atau *reseptor*. Proses stimulus mengenai alat indera merupakan proses kealaman atau proses fisik. Stimulus yang diterima oleh alat indera diteruskan oleh syaraf sensorik ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses *fisiologis*. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses *psikologis*. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.³⁰

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu macam stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus mendapatkan respon dari seorang individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Secara skematis hal tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

²⁹Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi Umum*, Andi Offset, Yogyakarta, 2002, hlm. 65.

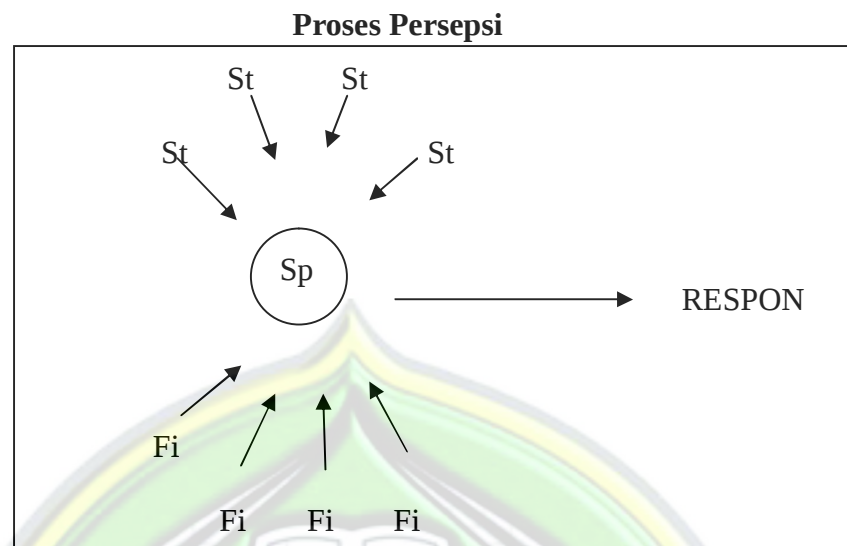
³⁰*Ibid*, hlm. 67.

sensorik ke otak. Proses ini yang disebut sebagai proses *fisiologis*. Kemudian terjadilah proses di otak sebagai pusat kesadaran sehingga individu menyadari apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau yang diraba. Proses yang terjadi dalam otak atau dalam pusat kesadaran inilah yang disebut sebagai proses *psikologis*. Dengan demikian dapat dikemukakan bahwa taraf terakhir dari proses persepsi ialah individu menyadari tentang apa yang dilihat, atau apa yang didengar, atau apa yang diraba, yaitu stimulus yang diterima melalui alat indera. Proses ini merupakan proses terakhir dari persepsi dan merupakan persepsi sebenarnya. Respon sebagai akibat dari persepsi dapat diambil oleh individu dalam berbagai macam bentuk.³⁰

Dalam proses persepsi perlu adanya perhatian sebagai langkah persiapan dalam persepsi itu. Hal tersebut karena keadaan menunjukkan bahwa individu tidak hanya dikenai oleh satu macam stimulus saja, tetapi individu dikenai berbagai macam stimulus yang ditimbulkan oleh keadaan sekitarnya. Namun demikian tidak semua stimulus mendapatkan respon dari seorang individu untuk dipersepsi. Stimulus mana yang akan dipersepsi atau mendapatkan respon dari individu tergantung pada perhatian individu yang bersangkutan. Secara skematis hal tersebut dapat dikemukakan sebagai berikut:

³⁰*Ibid*, hlm. 67.

Gambar 2.1



St = Stimulus (faktor luar)

Fi = faktor intern (faktor dalam, termasuk perhatian)

Sp = struktur pribadi individu

(Sumber: Walgito, 2002)

Skema tersebut memberikan gambaran bahwa individu menerima bermacam-macam stimulus yang datang dari lingkungan. Tetapi tidak semua stimulus akan diperhatikan atau akan diberikan respon. Individu mengadakan seleksi terhadap stimulus yang mengenainya, dan pada perhatian. Sebagai akibat dari stimulus yang dipilihnya dan diterima oleh individu, individu menyadari dan memberikan respon sebagai reaksi terhadap stimulus tersebut.

Merespon stimulus yang diterimanya, seorang individu akan mengadakan seleksi terhadap stimulus yang mengenainya, maka problem psikologis yang timbul ialah stimulus yang bagaimanakah yang lebih menguntungkan untuk dapat menarik perhatian individu, sehingga adanya kemungkinan stimulus itu yang akan bisa dipersepsinya. Hal ini dapat dikemukakan sebagai berikut:³¹

³¹*Ibid*, hlm. 70-72.

a. Intensitas atau kekuatan stimulus

Seperti yang telah dikemukakan di depan, agar stimulus dapat dipersepsi oleh individu stimulus tersebut harus cukup kuatnya. Dengan demikian kekuatan stimulus akan turut menentukan dipersepsi atau tidaknya stimulus itu. Sehubungan dengan kekuatan stimulus dapat dikemukakan bahwa pada umumnya stimulus yang kuat lebih menguntungkan dalam kemungkinannya untuk di respon apabila dibandingkan dengan stimulus yang lemah.

b. Ukuran Stimulus

Pada umumnya ukuran stimulus yang besar lebih menguntungkan dalam menarik perhatian apabila dibandingkan dengan ukuran yang kecil.

c. Perubahan Stimulus

Seperti yang telah dikemukakan di atas stimulus yang monoton kurang menguntungkan, dan karena itu perlu adanya perubahan dari stimulus itu untuk dapat lebih menarik perhatian. Orang tidak memperhatikan lagi bunyi jam yang tergantung pada tembok yang sudah tiap hari didengar, tetapi jika pada suatu hari jam tersebut tidak berbunyi, jadi ada perubahan stimulus, maka justru pada waktu itu tertariklah perhatian orang kepada perubahan stimulus tersebut dan timbul pertanyaan mengapa jam itu mati.³²

d. Ulangan Stimulus

Stimulus yang diulangi pada dasarnya lebih menarik perhatian daripada yang tidak diulangi. Bunyi kentongan yang bertalu-talu akan lebih menarik perhatian apabila dibandingkan kalau kentongan itu hanya berbunyi satu kali saja. Orang yang minta tolong dan diucapkan berulang kali, akan lebih menarik perhatian apabila dibandingkan dengan hanya diucapkan hanya satu kali saja.

³²*Ibid*, hlm. 71.

e. Pertentangan atau kontra dari stimulus

Stimulus yang bertentangan atau kontras dengan sekitarnya akan lebih menarik perhatian orang. Hal ini disebabkan karena stimulus itu lain dari keadaan pada umumnya. Kalau semua anak memakai pakaian putih-putih dan ada seorang anak yang memakai pakaian merah, maka keadaan yang kontras ini akan menarik perhatian orang, sehingga perhatian orang akan tertuju kepada anak yang berpakaian merah tersebut. Suatu iklan yang dicetak terbalik akan lebih menarik perhatian apabila dibandingkan kalau iklan tersebut dicetak biasa saja. Hal-hal tersebut di atas merupakan hal-hal yang penting, lebih-lebih di dunia perdagangan, yang selalu berusaha bagaimanakah agar dagangannya lebih dapat menarik perhatian orang. Demikian juga dalam dunia pendidikan, selalu mencari cara bagaimanakah supaya yang diberikan itu dapat lebih menarik perhatian dari yang menerimanya.³³

Berdasarkan penelitian di atas, dapat peneliti analisis bahwa ketika bank-bank syari'ah telah meluas ke berbagai daerah, *issue* halal haramnya tidak bisa diandalkan lagi. Pendekatan yang lebih menekankan aspek emosional harus dikurangi. Bank syari'ah diharapkan lebih mengedepankan profesionalisme dan mengutamakan *servis excellence* kepada *costemer*. Jika keduanya dilakukan dengan optimal maka, dapat dipastikan santri akan lebih percaya pada bank syari'ah. Bank syari'ah harus dapat meyakinkan masyarakat kalau bank syari'ah itu lebih baik.

Hal ini dapat menjadi tantangan tersendiri bagi bank syari'ah untuk menghapus *image* tersebut yang sudah terbangun sejak lama dan mewujudkan salah satu tujuan bank syari'ah yaitu mengarahkan ekonomi umat untuk bermuamalat secara Islam, khususnya muamalat yang berhubungan dengan perbankan, agar terhindar dari praktek-praktek riba atau jenis-jenis usaha lain yang mengandung unsur *gharar* (tipuan),

³³*Ibid*, hlm. 72.

dimana jenis-jenis usaha tersebut selain dilarang dalam Islam, juga telah menimbulkan dampak negatif terhadap kehidupan ekonomi rakyat.³⁴

Analisis selanjutnya dari para santri yang mengaku tahu tentang bank syari'ah adalah bahwa bank syari'ah adalah bank dengan sistem bagi hasil, bank yang berbasis syari'ah agama, bank yang sesuai dengan prinsip-prinsip syari'ah. Tampak belum satupun diantara santri yang memiliki alasan ekonomi, misalnya mengatakan bahwa bank syari'ah lebih menguntungkan secara ekonomi. Bank hanya sebagai intermediasi yang fungsinya hanya sebagai alat transfer uang untuk keperluan tertentu. Misalnya untuk keperluan pembayaran haji karena tidak mungkin tidak melalui bank yang ditunjuk pemerintah.

Hal mendasar yang membedakan antara lembaga keuangan non syariah dan syariah adalah terletak pada pengembalian dan pembagian keuntungan yang diberikan oleh nasabah kepada lembaga keuangan dan atau yang diberikan oleh lembaga keuangan kepada nasabah. Oleh karena itu muncul lah istilah bunga dan bagi hasil.³⁵

Pendapat lain menunjukkan bahwa secara teori sistem operasional bank syari'ah sudah memenuhi prinsip syari'ah akan tetapi mereka belum sepenuhnya paham kinerja prakteknya. Konsep operasional bank syari'ah secara teori sudah memenuhi prinsip syari'ah, misalnya dalam produk penyaluran dana, bank sebagai pemodal dan nasabah sebagai pengelola modal, hasil dari pengelolaan dana tersebut akan dibagi sesuai kesepakatan awal, akan tetapi pada prakteknya kurang memenuhi prinsip syari'ah karena pada saat pengolah dana mengalami kerugian pihak pemodal (bank) tidak mau menanggung kerugian bersama. Oleh sebab itu santri menganggap prinsip syariah belum dipakai dalam setiap transaksi di bank syari'ah.

Namun demikian santri tidak memberikan klarifikasi lebih lanjut menyangkut bagaimana seharusnya praktek bank syari'ah agar memenuhi

³⁴Heri Sudarsono, *Bank dan Lembaga Keuangan Syari'ah*, Ekonisia, Yogyakarta, 2003, hlm. 40.

³⁵Muhammad, *Manajemen Bank Syari'ah*, UPP AMP YKPN, Yogyakarta, 2002, hlm, 73.

prinsip syari'ah. Secara teori dalam produk pembiayaan untuk modal kerja biasanya bank syari'ah menggunakan akad mudharabah. Secara teknis akad mudharabah adalah akad kerja sama antara bank dan nasabah dimana pihak bank menyediakan seluruh (100%) modal. Sedangkan nasabah sebagai pengelola. Keuntungan usaha secara mudharabah dibagi menurut kesepakatan dalam kontrak. Apabila rugi, ditanggung oleh bank selama kerugian itu bukan akibat kelalaian nasabah, seandainya kerugian itu diakibatkan karena kecurangan atau kelalaian nasabah, nasabah harus bertanggung jawab atas kerugian tersebut.³⁶

Dalam persepsi seperti ini, pengetahuan dan informasi santri tentang produk dan akad bank syari'ah sangat minim. Artinya sosialisasi bank syari'ah sangat disarankan untuk mengkomunikasikan mekanisme bank syari'ah ke pesantren. Sosialisasi tidak sekedar memperkenalkan keberadaan bank syari'ah di suatu tempat, tetapi juga memperkenalkan mekanisme, produk bank syari'ah dan instrumen-instrumen keuangan bank syari'ah kepada masyarakat. Kiranya banyak sosialisasi secara intensif yang dilakukan oleh bank syari'ah agar lebih populis dikalangan masyarakat, antara lain partisipasi pesantren. Namun demikian partisipasi itu baru akan teraktualisasi apabila mereka mempunyai pandangan yang positif terhadap eksistensi perbankan syari'ah itu sendiri. Jika tidak, cenderung mereka akan bersikap pasif.³⁷

Kemudian, sikap santri terhadap bunga bank adalah bertentangan dengan agama. Namun mayoritas santri saat ini masih menggunakan jasa bank konvensional untuk mengelola keuangannya. Sebagian dari responden yang mempunyai tabungan di bank konvensional tidak mempermasalahkan tentang konsep bunga yang diterapkan dalam bank konvensional, selama mereka tidak mengambil bunga yang di dapat. Tidak ada pertimbangan santri untuk pindah ke bank syari'ah. Jadi meskipun

³⁶Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah dari Teori ke Praktek*, Gema Insani Press: Jakarta, 2001, hlm. 95.

³⁷Mannan, Muhammad Abdul, *Teori dan Praktik Ekonomi Islam*, Dana Bhakti Wakaf, Yogyakarta, 1995, hlm. 135.

mereka konsisten dalam bersikap, namun kenyataannya mereka tidak konsisten dalam perilaku. Dengan demikian tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan berdasarkan niat santri untuk menjadi nasabah bank syariah. Preferensi santri dalam memilih bank konvensional lebih ditentukan oleh yang tidak berhubungan dengan produk, seperti: jumlah kantor atau cabang bank, prosedur yang lebih cepat dan mudah, serta kesediaan teknologi perbankan.

Mayoritas santri memahami larangan pemakaian bunga, tetapi menganggap bagi hasil dan bunga intinya sama saja. Biaya pemeliharaan tabungan lebih tinggi dari pada bunga atau bagi hasil yang diberikan. Yang terpenting buat santri adalah tabungan mereka aman dan dapat di ambil sewaktu-waktu dibutuhkan. Mereka tidak memperhitungkan jumlah bunga atau bagi hasil yang didapat. Hasil ini memberikan indikasi bahwa santri telah mengetahui keberadaan bank syariah di sekitar pesantren akan tetapi tetap memutuskan untuk menggunakan layanan bank konvensional, walaupun mereka tahu bahwa sistem bunga yang di terapkan di bank konvensional bertentangan dengan prinsip agama Islam.

Hal ini dipengaruhi oleh umumnya bank konvensional telah menjangkau daerah pedesaan sedangkan bank syariah hanya berada di perkotaan saja. Selain itu mereka yang telah lama menabung di bank konvensional umumnya enggan untuk pindah ke bank syariah dikarenakan aspek loyalitas. Bunga yang tinggi untuk tabungan dan bunga rendah untuk kredit tidak jadi masalah, karena sebagian besar tabungan para santri yang dikirim oleh orang tua mereka relatif sedikit. Perbedaan biaya pemeliharaan tabungan yang hanya 1 sampai 2 persen belum terasa memberatkan untuk mereka.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa persepsi santri tentang Bank Syariah di Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus adalah bank syariah merupakan bank yang berbasis Islam dalam menjalankan operasionalnya sesuai dengan prinsip-prinsip syariah yang memberikan manfaat serta memiliki keunggulan dibandingkan dengan bank

konvensional, bank syariah mengutamakan kebersamaan dalam melakukan atau menjalankan usaha serta bank syariah memberikan sistem bagi hasil.

2. Analisis tentang Faktor-faktor yang Mempengaruhi Santri Tidak Bertransaksi di Bank Syariah

Melihat persepsi di atas, bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi santri tidak bertransaksi di bank syariah karena disebabkan adanya waktu yang dimiliki oleh santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus.

Sebagaimana wawancara dengan beberapa informan yang saat peneliti temui secara langsung, yaitu dengan:

Fitriyatun Nisa mengatakan faktor untuk tidak melakukan kerjasama dengan bank syariah karena belum mengetahui secara mendalam tentang bank syariah dan belum bisa melakukan transaksi di bank.³⁸

Melihat persepsi Fitriyatun Nisa dapat dipahami bahwa faktor untuk tidak melakukan kerjasama dengan bank syariah karena belum mengetahui secara mendalam tentang bank syariah dan belum bisa melakukan transaksi di bank.

Siti Noor Isnaini mengatakan faktor yang mempengaruhi saya tidak bertransaksi dengan bank syariah yaitu belum berani, belum memiliki penghasilan tetap dan masih mikir-mikir untuk kerjasama dengan bank syariah perlu informasi yang mendalam.³⁹

Melihat persepsi Siti Noor Isnaini dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi saya tidak bertransaksi dengan bank syariah yaitu belum berani, belum memiliki penghasilan tetap dan masih mikir-mikir untuk kerjasama dengan bank syariah perlu informasi yang mendalam.

Anggara Hari Pujianto juga mengatakan bahwa yang menyebabkan saya tidak bertransaksi dengan bank syariah karena belum

³⁸Wawancara dengan Fitriyatun Nisa Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus, tanggal 24 Juni 2016.

³⁹Wawancara dengan Siti Noor Isnaini Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus, tanggal 24 Juni 2016

memiliki penghasilan sendiri dengan baik serta saya juga belum memahami betul mengenai bank syariah.⁴⁰

Melihat persepsi Anggara Hari Pujiyanto dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi tidak bertransaksi dengan bank syariah karena belum memiliki penghasilan sendiri dengan baik serta saya juga belum memahami betul mengenai bank syariah.

M. Afriyanto juga mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi untuk tidak bertransaksi dengan bank syariah adalah belum berpendapatan masih minta sama orang tua, akan tetapi ketika sudah bekerja saya akan melakukan kerjasama dengan bank syariah.⁴¹

Melihat persepsi M. Afriyanto dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhi untuk tidak bertransaksi dengan bank syariah adalah belum berpendapatan masih minta sama orang tua.

Mas Hudin juga mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi untuk tidak bertransaksi dengan bank syariah adalah belum punya penghasilan, belum memahami betul secara mendalam mengenai bank syariah serta masih memerlukan informasi tentang bank syariah.⁴²

Melihat persepsi Mas Hudin dapat diketahui bahwa faktor yang mempengaruhinya adalah belum punya penghasilan, belum memahami betul secara mendalam mengenai bank syariah serta masih memerlukan informasi tentang bank syariah.

Ani Amalia mengatakan faktor yang mempengaruhi saya tidak bertransaksi di bank syariah karena bank syariah belum sebesar bank konvensional dan di daerah saya masih sangat terbatas keberadaan bank syariah.⁴³

⁴⁰Wawancara dengan Anggara Hari Pujiyanto Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus, tanggal 24 Juni 2016

⁴¹Wawancara dengan M. Afriyanto Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus, tanggal 24 Juni 2016

⁴²Wawancara dengan Mas Hudin Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus, tanggal 24 Juni 2016

⁴³Wawancara dengan Ani Amalia Santri Pondok Pesantren Al-Mawaddah Jekulo Kudus, tanggal 24 Juni 2016

Melihat persepsi Ani Amalia dapat diketahui bahwa bank syariah belum sebesar bank konvensional dan di daerah saya masih sangat terbatas keberadaan bank syariah.

Melihat wawancara di atas, dapat di analisis bahwa motivasi atau sikap yang dilakukan seorang dalam melakukan sesuatu terkait dengan kondisi psikologisnya. Jika seseorang dalam melakukan suatu kegiatan ekonomi seperti menabung, baik itu di bank syari'ah ataupun non syari'ah pasti didorong oleh motif tertentu. Entah itu motif yang bersifat agamis maupun ekonomis. Menabung di bank syari'ah lebih ditekankan oleh motif agamis, karena hal ini sesuai dengan apa yang telah diatur oleh agama Islam. Menurut Qardhawi, manusia adalah makhluk ciptaan Allah yang bersifat *mukallaf* (yang memikul beban keagamaan).⁴⁴

Berdasarkan sikap ini maka manusia dalam melakukan suatu aktifitas sesuai dengan ketentuan agama, selain itu adanya kebebasan manusia untuk melakukan kegiatan ekonomi namun dalam batas-batas syari'at, merupakan faktor pendorong manusia untuk mencari keuntungan ekonomi demi tercapainya kebahagiaan dan hidup yang baik. Kebebasan yang diberikan tersebut haruslah tetap mematuhi prinsip halal haram dalam menentukan hukum-hukum Islam. Komitmen dalam kewajiban yang telah ditentukan oleh syariat Islam tidak menimbulkan kemudharatan bagi umat dan adanya prinsip kebersamaan dalam mewujudkan kesejahteraan.

Sebagaimana penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Fahd Noor dan Yulizar Djamaludin Sanrego dengan judul "Preferensi Masyarakat Pesantren Terhadap Bank Syariah (Studi Kasus DKI Jakarta)". Dari hasil hasil analisis yang dilakukan diketahui bahwa pengetahuan dan akses sangat berpengaruh positif terhadap masyarakat pesantren. Sementara profesionalitas dan fasilitas justru berpengaruh negatif, hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan masyarakat pesantren terhadap bank syariah sehingga mereka tidak berminat menggunakan bank syariah bahkan lebih

⁴⁴Yusuf Qaradhawi, *Karakteristik Islam Kajian Analitik*, Alih Bahasa Abu Barzani, Risalah Gusti, Surabaya, 1996, hlm. 72.

cenderung menggunakan bank konvensional. Sosialisasi akan perbankan syariah di Indonesia khususnya di DKI Jakarta terhadap masyarakat masih sangat minim khususnya masyarakat pesantren, dibutuhkan peran dari seluruh *stakeholder* untuk mendukung serta mensosialisasikan perbankan syariah secara berkelanjutan dan tepat sasaran.⁴⁵

Proses keputusan perilaku konsumen akan dipengaruhi oleh 3 (tiga) faktor utama yaitu (1) kegiatan pemasaran yang dilakukan oleh produsen dan lembaga lainnya; (2) faktor lingkungan konsumen, di antaranya adalah budaya, karakteristik sosial ekonomi, keluarga dan rumah tangga, kelompok acuan dan situasi konsumen; dan (3) faktor perbedaan individu konsumen, di antaranya adalah kebutuhan dan motivasi, kepribadian, pengolahan informasi dan persepsi, proses belajar, pengetahuan dan sikap.

a. Faktor Budaya

Kebudayaan adalah faktor penentu yang paling dasar dalam perilaku pengambilan keputusan dan perilaku pembelian. Kebudayaan didefinisikan sebagai kompleks simbol dan barang-barang buatan manusia (*artifacts*) yang diciptakan oleh masyarakat tertentu dan diwariskan dari generasi satu ke generasi yang lain sebagai faktor penentu (*determinants*) dan pengatur (*regulator*) perilaku anggotanya.⁴⁶

1) Nilai (*value*)

Nilai adalah kepercayaan atau segala sesuatu yang dianggap penting oleh seseorang atau masyarakat. Nilai akan mempengaruhi sikap seseorang, yang selanjutnya sikap akan mempengaruhi perilaku seseorang. Beberapa contoh nilai-nilai yang dianut orang Indonesia, di antaranya adalah laki-laki adalah

⁴⁵Fahd Noor dan Yulizar Djamaludin Sanrego, "Preferensi Masyarakat Pesantren Terhadap Bank Syariah (Studi Kasus DKI Jakarta)", *TAZKIA Islamic Business and Finance Review*, t.th., hlm. 65.

⁴⁶Nugroho J. Setiadi, *Perilaku Konsumen: Konsep dan Implikasi untuk Strategi dan Penelitian Pemasaran*, Jakarta, Kencana, 2008, hlm. 19.

kepala rumah tangga, menghormati orang tua atau orang yang lebih tua, hamil di luar nikah adalah aib, dan lain-lain.

2) Norma

Norma lebih spesifik dari nilai. Norma akan mengarahkan seseorang tentang perilaku yang diterima dan yang tidak diterima. Norma adalah aturan masyarakat tentang sikap baik dan buruk, tindakan yang boleh dan tidak boleh. Norma terbagi dua macam, yaitu: (a) norma (*enacted norm*) yang disepakati berdasarkan aturan pemerintah dan ketatanegaraan, biasanya berbentuk peraturan, Undang-undang; dan (b) *creative norm*, yaitu norma yang ada dalam budaya dan bisa dipahami dan dihayati jika orang tersebut berinteraksi dengan orang-orang dari budaya yang sama. Ada tiga jenis *creative norm*, yaitu kebiasaan (*customs*), larangan (*mores*) dan konvensi.

3) Mitos

Mitos menggambarkan sebuah cerita atau kepercayaan yang mengandung nilai dan idealisme bagi suatu masyarakat. Mitos sering kali sulit dibuktikan kebenarannya. Masyarakat Jawa memiliki mitos yang banyak mengenai raja-raja, termasuk mitos dari Walisongo, seperti mitos yang beredar mengenai kehebatan metafisik dari Walisongo tersebut.

4) Simbol

Simbol adalah segala sesuatu (benda, nama, warna, konsep) yang memiliki arti penting lainnya (makna budaya yang diinginkan). Misalnya, produk biskuit merk Biskuat menggunakan gambar seekor macan (binatang yang memiliki kekuatan) sebagai simbol sebuah merk biskuit yang memberikan energi kepada konsumen sebagai sumber kekuatan; Toyota menggunakan merk Kijang untuk merk mobilnya model minibus karena kijang sebagai simbol binatang yang tangguh dan bisa berlari kencang; Isuzu juga menggunakan nama Panther bagi merk minibusnya; Mitsubitshi

menggunakan nama Kuda bagi merk minibisnya; dan Bima dipakai sebagai merk produk jamu kuat lelaki karena Bima sebagai tokoh pewayangan yang memiliki kekuatan.

b. Faktor Sosial

Faktor sosial merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku konsumen. Faktor-faktor sosial yang dapat mempengaruhi perilaku konsumen adalah keluarga dan kelompok acuan, sebagaimana dijelaskan sebagai berikut:⁴⁷

1) Keluarga

Keluarga adalah lingkungan mikro, yaitu lingkungan yang paling dekat konsumen. Keluarga menjadi daya tarik bagi para pemasar karena keluarga memiliki pengaruh yang besar kepada konsumen. Anggota keluarga akan saling mempengaruhi dalam pengambilan keputusan pembelian produk dan jasa. Masing-masing anggota keluarga mungkin memiliki lebih dari satu peran.

2) Kelompok Acuan (*Reference Group*)

Kelompok acuan (*Reference Group*) adalah seorang individu atau sekelompok orang yang secara nyata mempengaruhi perilaku seseorang. Kelompok acuan digunakan oleh seseorang sebagai dasar untuk membandingkan atau sebuah referensi dalam membentuk respons efektif, kognitif dan perilaku. Dalam perspektif pemasaran, kelompok acuan adalah kelompok yang berfungsi sebagai referensi bagi seseorang dalam keputusan pembelian dan konsumsi.

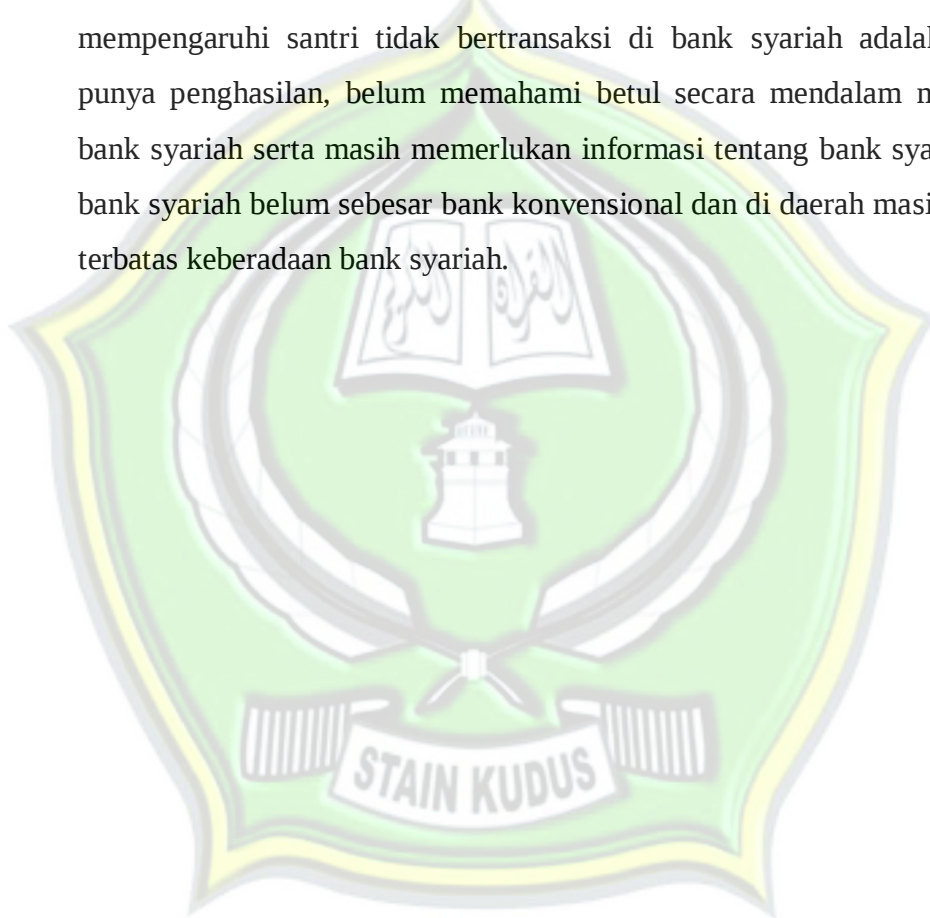
c. Faktor Kepribadian

Kepribadian merupakan faktor penting yang mempengaruhi perilaku konsumen. Perbedaan kepribadian akan mempengaruhi perilaku seseorang dalam memilih atau membeli produk karena konsumen akan membeli barang yang sesuai dengan kepribadiannya.

⁴⁷*Ibid.*, hlm. 24.

Kepribadian berkaitan dengan adanya perbedaan karakteristik yang paling dalam pada diri (*inner psychological characteristics*) manusia, perbedaan karakteristik tersebut menggambarkan ciri unik dari masing-masing individu. Ada 3 (tiga) teori yang utama, yaitu: (1) teori kepribadian Freud; (2) teori kepribadian Neo-Freud; dan (3) teori ciri (*trait theory*).⁴⁸

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi santri tidak bertransaksi di bank syariah adalah belum punya penghasilan, belum memahami betul secara mendalam mengenai bank syariah serta masih memerlukan informasi tentang bank syariah dan bank syariah belum sebesar bank konvensional dan di daerah masih sangat terbatas keberadaan bank syariah.



⁴⁸*Ibid.*, hlm. 25.